

PERANAN ORANG TUA DALAM BIMBINGAN KONSELING SISWA

Oleh : Mukh. Sihabudin

Mahasiswa Prodi PAI Pascasarjana IAIN Purwokerto
mh.sihabudin@yahoo.com

Abstract

Acting art of Parent for building character them children that very needed. The Parents more understand all things problem that to strike them children these days or future time. Its not to understand only but their must be conclude the wise stance to position them self between children's life, and then can be give the good solution that convering the freshness for them existence. So the parents must be doing something attempts such as How acting part of parents to grow and to arouse children personality that proper with them epection. Whatever must be undertaken to dig counseling potency that possessed by parents, How parents attempts to be good concelour forward children.

Key word: Acting Part of Parent, Counseling Children.

Abstrak

Orangtua memegang peranan penting dalam membangun karakter kepribadian anak. Diharapkan orang tua lebih memahami berbagai permasalahan yang tidak menutup kemungkinan akan menimpa anak mereka baik saat sekarang ini maupun masa yang akan datang. Dan bukan sekedar memahaminya, melainkan juga mampu menentukan sikap yang bijak dalam menempatkan dirinya ditengah-tengah pergolakan hidup yang dialami anak, serta memberikan solusi terbaik yang memberikan kenyamanan bagi anak dalam menjalani hidupnya. Jadi orang tua harus berupaya melakukan sesuatu seperti bagaimana bertindak sebagai orang tua untuk menumbuhkan dan membangkitkan kepribadian yang sesuai dengan harapan mereka. Apapun harus dilakukan untuk menggali potensi konseling yang dimiliki oleh orang tua, bagaimana orang tua berupaya menjadi konselor yang baik dihadapan anak-anak.

Kata kunci : Peranan Orangtua, Bimbingan konseling anak

A. Pendahuluan

Anak adalah titipan Tuhan Yang Maha Kuasa, karena itu nasib dan masa depan anak-anak adalah tanggung jawab kita semua. Tetapi tanggung jawab utama terletak pada orang tua masing-masing. Orang tualah yang pertama berkewajiban memelihara, mendidik, dan membesarkan anak-anaknya agar menjadi manusia yang berkemampuan dan berguna.

Setelah seorang anak kepribadiannya terbentuk, peran orang tua selanjutnya adalah mengajarkan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya adalah merupakan pendidikan yang akan selalu berjalan seiring dengan pembentukan kepribadian anak. Proses pendidikan bagi generasi muda mempunyai tiga pilar penting. Ketiga pilar itu adalah sekolah, masyarakat dan keluarga. Pengertian keluarga tersebut nyata dalam peran orang tua. Ayah dan ibu adalah teladan pertama bagi pembentukan pribadi anak. Keyakinan-keyakinan, pemikiran dan perilaku ayah dan ibu dengan sendirinya memiliki pengaruh yang sangat dalam terhadap pemikiran dan perilaku anak. Karena kepribadian manusia muncul berupa lukisan-lukisan pada berbagai ragam situasi dan kondisi dalam lingkungan keluarga. Keluarga berperan sebagai faktor pelaksana dalam mewujudkan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan persepsi budaya sebuah masyarakat. Ayah dan ibulah yang harus melaksanakan tugasnya di hadapan anaknya. Khususnya ibu yang harus memfokuskan dirinya dalam menjaga akhlak, jasmani dan kejiwaannya pada masa pra kehamilan sampai masa kehamilan dengan harapan Allah memberikan kepadanya anak yang sehat dan saleh.

Faktor-faktor ini secara terpisah atau dengan sendirinya tidak bisa menentukan pendidikan tanpa adanya yang lainnya, akan tetapi masing-masing saling memiliki andil dalam menentukan pendidikan dan kepribadian seseorang sehingga jika salah satunya tidak banyak dipergunakan maka yang lainnya harus dipertekankan lebih keras.

Pola penyelenggaraan pendidikan nasional mengakibatkan ketiga pilar penting terpisah. Sekolah terpisah dari masyarakat atau orang tua.

Peran orangtua terbatas pada persoalan dana. Orang tua dan masyarakat belum terlibat dalam proses pendidikan menyangkut pengambilan keputusan monitoring, pengawasan dan akuntabilitas. Akibatnya sekolah tidak mempunyai beban untuk mempertanggungjawabkan hasil pelaksanaan pendidikan kepada orangtua. Anak merupakan masa depan bagi setiap orangtua. Pada usia balita, anak-anak yang kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tuanya seringkali pemurung, labil dan tidak percaya diri.

Ketika menjelang usia remaja kadang-kadang mereka mengambil jalan pintas, dan minggat dari rumah dan menjadi anak jalanan. Kesibukkan orang tua yang berlebihan, terutama ibu, menyebabkan anak kehilangan perhatian. Seorang ibu yang berkarir di luar rumah misalnya dan karirnya banyak menghabiskan waktu, lebih banyak menghadapi masalah kekurangan interaksi ini. Bisa dibayangkan, bila dalam sehari ibu hanya punya waktu paling banyak 2-3 jam bertemu dengan anak. Anak lebih dekat dengan pengasuh atau pembantunya. Pada faktanya televisi tidak mampu menjadi orang tua yang baik, karena acara-acara yang ditayangkan tidak semuanya baik. Masih ada film anak-anak yang kurang mendidik dan terkesan merangsang anak melakukan tindakan destruktif yang diputar di stasiun televisi di Indonesia. Televisi tidak begitu baik untuk masa depan pendidikan anak-anak masa kini. Karena masa depan anak itu dilihat dari pendidikan yang diberikan orangtua sejak dini. Dengan memberikan pendidikan yang setinggi-tingginya, semua hidup anak-anak akan berjalan mulus, pendidikan anaklah setir kehidupan dan juga pendidikan masih merupakan investasi yang mahal. Peran orang tua dalam pendidikan mempunyai peranan besar terhadap masa depan anak. Sehingga demi mendapatkan pendidikan yang terbaik, maka sebagai orangtua harus berusaha untuk dapat menyekolahkan anak sampai ke jenjang pendidikan yang paling tinggi adalah salah satu cara agar anak mampu mandiri secara finansial nantinya.

Sebagai orangtua harus sedini mungkin merencanakan masa depan anak-anak agar mereka tidak merana. Masa anak-anak merupakan masa transisi dan kelanjutan dalam menuju tingkat kematangan sebagai

persiapan untuk mencapai keremajaan. Ini berarti kemajuan perkembangan yang dicapai dalam masa anak-anak merupakan bekal keberhasilan orang tua dalam mendidiknya. Baik buruknya sikap dan tingkah laku seseorang di masa anak-anak, sangat banyak ditentukan oleh pengalaman mereka dalam melihat orang-orang disekitarnya terutama kedua orangtuanya. Itu semua merupakan bekal pendidikan bagi anak-anak nantinya.

Di sisi lain, anak-anak adalah generasi yang memiliki sejumlah potensi yang patut dikembangkan dalam kegiatan pendidikan serta kreatifitas mereka. Anak-anak mempunyai karakteristik antara lain pertumbuhan fisik yang cepat dan matang. semua potensi anak tersebut akan bermakna apabila dibina dan dikembangkan secara terarah sehingga mereka menjadi manusia yang memiliki keberdayaan. Tanpa bimbingan yang baik semua potensi itu tidak akan memberikan dampak positif, bahkan bisa terjadi hal yang sebaliknya yaitu menimbulkan berbagai masalah dan hambatan. Apalagi jika melihat ke depan, tantangan globalisasi makin besar, maka pembinaan pendidikan terhadap anak pun harus semakin dikuatkan. Anak-anak harus berorientasi terhadap pandangan hidup yang bersifat positif dan aktif serta wajib menentukan dirinya sendiri, mementingkan kepuasan dari pekerjaan yang dilakukannya, berorientasi ke masa depan dan belajar merencanakan hidup secermat mungkin. Pendidikan merupakan sesuatu yang perlu mendapatkan prioritas. Di sinilah tanggung jawab orang tua untuk bisa memilah lembaga pendidikan yang baik bagi putra-putrinya dan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, melalui perencanaan keuangan pendidikan. Saat ini banyak lembaga keuangan di Indonesia seperti perbankan dan asuransi yang menawarkan produk berupa tabungan pendidikan dan asuransi pendidikan. Bisa sejak dari kandungan, buaian, usia balita ataupun di atasnya, agar anak terbiasa dengan hal-hal yang positif. Di sini peran orang tua sangat penting dalam memberikan sifat-sifat apektif pada anak dan tidak semata kognitif saja.

B. Pembahasan

1. Definisi

a. Pengertian Peranan

Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan, yaitu seorang yang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya. Artinya jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peranan. Menurut Kartono (1982: 48) Suatu peranan paling tidak mencakup tiga hal yaitu meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, meliputi konsep apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat dan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.

b. Pengertian Orangtua

Menurut Singgih D.Gunarsa (1976: 27) mengatakan bahwa orangtua adalah individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan sehari-hari. Sementara Zakiyah Darajat (1996: 4) merumuskan bahwa orangtua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak, kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh.

c. Pengertian Bimbingan Konseling

Febrini (2011: 11) mengatakan bahwa Bimbingan yaitu Suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistenatis yang dilakukan oleh para ahli dan dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya maupun masyarakat. Sementara Arifin (1997: 20) menyatakan konseling dalam bahasa Inggris disebut Counseling yang berarti penyuluhan, yaitu suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu dimana yang seorang (konselor) membantu yang

lain (konseli / klien) supaya dia dapat memahami dirinya dalam hubungan dengan masalah-masalah hidup yang dihadapinya pada masa sekarang maupun yang akan datang.

Dengan demikian Peranan orangtua dalam bimbingan konseling maksudnya adalah sesuatu yang diusahakan oleh orangtua dalam mendampingi anak-anaknya untuk membantu memahami dirinya dan mengarahkannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar sehingga mampu mengembangkan potensi dalam dirinya agar mencapai kesejahteraan baik baginya pribadi maupun masyarakat.

2. Upaya menggali potensi konseling pada orang tua.

Sebelum orang tua memainkan perannya sebagai konselor yang baik bagi anak-anaknya, tentunya akan lebih bijak jika mereka terlebih dahulu mempersiapkan diri dengan beberapa hal diantaranya yaitu memahami kembali fitrah mereka sebagai orang tua serta tidak menutup diri untuk menerima masukan atau wejangan dari pihak luar.

Pertama dalam memahami fitrah sebagai orang tua mereka harus mengakui dengan jujur sebagai bentuk introspeksi ditengah-tengah kekhilafan yang terkadang muncul, Thalib (1997: 33) memaparkan bahwa mereka pada dasarnya memiliki beberapa fitrah sebagai orangtua diantaranya yaitu :

a. Orang tua selalu berusaha menempatkan anaknya dalam kehidupan yang baik.

Tidak ada satu orangtuapun yang menghendaki anaknya terjerumus dalam kesulitan dan kesengsaraan hidup. Mereka akan terus memberikan bekal baik moril maupun materiil untuk menghantarkan anaknya menggapai kehidupan yang layak.

b. Orang tua lebih mengutamakan keselamatan anaknya dari pada dirinya sendiri pada saat terjadi bencana.

Orang tua tidak akan pernah rela melihat anaknya menghadapi bencana baik fisik maupun psikis. Tidak jarang mereka melupakan rasa letih dan menanggalkan segala macam kebutuhan pribadinya ketika menyadari bahwa anaknya sedang

membutuhkan tenaga dan pikirannya untuk problem yang dihadapi.

- c. Orangtua selalu menginginkan anaknya mempunyai sikap waspada dan hati-hati

Berdasarkan pengalaman hidupnya, orangtua menyadari bahwa anaknya yang belum banyak memiliki pengalaman hidup sangat penting diingatkanakan prinsip hidup hati-hati dan waspada. Selain untuk menjaga keselamatan juga penting untuk menyiapkan mental dalam menghadapi segala kemungkinan hidup yang dijalani.

- d. Lebih mengutamakan kelangsungan hidup anaknya dari pada dirinya sendiri

Fitrah ini tertanam erat pada setiap orangtua khususnya seorang ibu, perasaan menyatu orangtua dengan anaknya ibarat gula dengan manisnya. Karena itu beberapa fenomena orangtua yang memeras atau mengeksploitasi putra putrinya untuk kepentingan dirinya menunjukkan adanya tanda kelainan mental.

- e. Bersabar menghadapi perilaku buruk anaknya

Sifat sabar yang ada pada orangtua dalam menghadapi perilaku buruk anaknya berpangkal pada fitrah keinginan orangtua agar anaknya dapat melangsungkan hidupnya dikemudian hari lebih baik dari pada dirinya sendiri. Walaupun terkadang orangtua menyadari belum tentu harapan baik pada anaknya itu terkabul, tetapi mereka tetap saja sabar.

Kedua, menerima masukan atau bahkan berusaha mencari pengetahuan demi menambah wawasan dalam persiapannya menyelenggarakan bimbingan konseling bagi anaknya. Dalam hal ini orangtua bisa menempuhnya melalui pendidikan formal seperti sekolah khusus orangtua untuk membantu mereka dalam penanganan anak-anaknya. Setidaknya ada dua lembaga sekolah yang bias dijadikan contoh sebagai bentuk dedikasi para perintisnya untuk problem yang dihadapi oleh sekian banyak orangtua khususnya di Indonesia ini. Awalnya **Sekolah Orangtua** didirikan oleh **Ariesandi**

Setyono dan *Sukarto* pada awal tahun 2007. Berawal dari pengalaman mereka dalam memberikan konseling dan bimbingan selama lebih dari 12 tahun kepada banyak orangtua yang mengalami kesulitan dalam mengatasi problem anak masa kini, sehingga mereka rasakan perlunya suatu pendidikan khusus orangtua agar mampu mendidik, mengasuh dan membesarkan anak-anaknya di jaman sekarang yang semakin kompleks.

Menurut para pendiri sekolah tersebut menyatakan bahwa Anak-anak yang terbentuk dari keluarga harmonis dengan bimbingan yang tepat dari orangtuanya akan mampu berkarya, berprestasi, memiliki moral yang tinggi dan memberikan nilai positif ke semakin banyak orang. Ini akan seperti efek bola salju yang makin lama akan makin membesar.

Untuk mencapai misi besar tersebut, maka Sekolah Orangtua memberikan pendidikan secara menyeluruh ke orangtua dan anak di aspek-aspek :

- **Parenting** : cara mendidik dan mengasuh anak agar tumbuh percaya diri, memiliki nilai-nilai hidup yang positif, mampu mencapai potensi dirinya yang terbaik dan mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupannya.
- **Relationship** : membangun hubungan yang baik antara suami dan istri atau ayah dan ibu adalah sangat penting karena tidak saja akan menjadi sumber kebahagiaan, tetapi juga akan membentuk hubungan yang harmonis dalam sebuah keluarga yang mana sangat penting untuk perkembangan mental anak.

Kebutuhan pendidikan orangtua ini begitu penting karena di tangan para orangtua lah, suatu kualitas generasi akan datang ditentukan, mereka yakin bila semakin banyak orangtua yang mengerti dan berhasil mendidik anaknya dengan sukses (menurut kriteria masing-masing) maka kualitas masyarakat dan generasi akan datang juga akan semakin baik.

Disamping itu juga terdapat sekolah lain sebagaimana yang telah dilakukan oleh pakar psikoterapi yaitu Charlotte K Priatna yang

memfokuskan diri pada konseling dengan mendirikan sekolah khusus orangtua agar mereka punya bekal cukup mendidik anak-anaknya. Alasannya sederhana, agar para orang tua tak tergantung pada pengalaman sekadarnya atau trial and error berdasarkan apa yang ia tahu dari orang tuanya dahulu dan tentunya masih banyak upaya selain dari dua hal diatas (memahami fitrah sebagai dasar instropeksi dan menempuh jalur formal atau nonformal pada lembaga sekolah yang ada).

3. Peran orang tua dalam bimbingan konseling (mewujudkan kepribadian anak)

Selanjutnya Kartono (1982: 82) menjelaskan Peran orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain bisa diwujudkan dengan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya
Ketika anak-anak mendapatkan cinta dan kasih sayang cukup dari kedua orang tuanya, maka pada saat mereka berada di luar rumah dan menghadapi masalah-masalah baru mereka akan bisa menghadapi dan menyelesaikannya dengan baik. Sebaliknya jika kedua orang tua terlalu ikut campur dalam urusan mereka atau mereka memaksakan anak-anaknya untuk menaati mereka, maka perilaku kedua orang tua yang demikian ini akan menjadi penghalang bagi kesempurnaan kepribadian mereka.
- b. Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak
Karena hal ini akan menyebabkan pertumbuhan potensi dan kreativitas akal anak-anak yang pada akhirnya keinginan dan Kemauan mereka menjadi kuat dan hendaknya mereka diberi hak pilih.
- c. Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak
Hormat di sini bukan berarti bersikap sopan secara lahir akan tetapi selain ketegasan kedua orang tua, mereka harus memperhatikan keinginan dan permintaan alami dan fitri anak-anak. Saling menghormati artinya dengan mengurangi kritik dan

pembicaraan negatif sekaitan dengan kepribadian dan perilaku mereka serta menciptakan iklim kasih sayang dan keakraban, dan pada waktu yang bersamaan kedua orang tua harus menjaga hak-hak hukum mereka yang terkait dengan diri mereka dan orang lain. Kedua orang tua harus bersikap tegas supaya mereka juga mau menghormati sesamanya

d. Mewujudkan kepercayaan

Menghargai dan memberikan kepercayaan terhadap anak-anak berarti memberikan penghargaan dan kelayakan terhadap mereka, karena hal ini akan menjadikan mereka maju dan berusaha serta berani dalam bersikap. Kepercayaan anak-anak terhadap dirinya sendiri akan menyebabkan mereka mudah untuk menerima kekurangan dan kesalahan yang ada pada diri mereka. Mereka percaya diri dan yakin dengan kemampuannya sendiri. Dengan membantu orang lain mereka merasa keberadaannya bermanfaat dan penting.

e. Mengadakan perkumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak)

Dengan melihat keingintahuan fitrah dan kebutuhan jiwa anak, mereka selalu ingin tahu tentang dirinya sendiri. Tugas kedua orang tua adalah memberikan informasi tentang susunan badan dan perubahan serta pertumbuhan anak-anaknya terhadap mereka. Selain itu kedua orang tua harus mengenalkan mereka tentang masalah keyakinan, akhlak dan hukum-hukum fikih serta kehidupan manusia. Jika kedua orang tua bukan sebagai tempat rujukan yang baik dan cukup bagi anak-anaknya maka anak-anak akan mencari contoh lain; baik atau baik dan hal ini akan menyiapkan sarana penyelewengan anak.

Hal yang paling penting adalah bahwa ayah dan ibu adalah satu-satunya teladan yang pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan kepribadian, begitu juga anak secara tidak sadar mereka akan terpengaruh, maka kedua orang tua di sini berperan sebagai teladan bagi mereka baik teladan pada tataran teoritis

maupun praktis. Ayah dan ibu sebelum mereka mengajarkan nilai-nilai agama dan akhlak serta emosional kepada anak-anaknya, pertama mereka sendiri harus mengamalkannya.

4. Langkah-langkah yang perlu diperhatikan orangtua sebagai konselor yang bijak

Mungkin tanpa disadari orangtua sering dijadikan tempat curahan hati bagi anak-anaknya, tentunya merupakan sesuatu yang wajar bagi orangtua menjadi orang kepercayaan dalam mendengarkan dan membantu memecahkan persoalan anaknya, tapi pada kenyataannya bahwa tidak semua orang tua bisa menjadi teman curhat yang baik bagi anaknya, Oleh karena itu perlu kiranya dijabarkan beberapa langkah kongrit sebagai acuan bagi para orang tua dalam memainkan perannya sebagai seorang konselor yang bisa diandalkan oleh anak-anaknya. Langkah-langkah yang dimaksud antara lain sebagai berikut

a. Menciptakan hubungan baik

Saat anak datang menemui, hendaknya orangtua memasang wajahmanis yang menggambarkan rasa senang dengan kedatangannya sehingga dia merasa nyaman dan tidak merasa bahwa dia telah mengganggu ketenangan orangtua. Lalu orangtua bisa menanyakan sesuatu yang ringan, misalnya: “ Bagaimana kabarmu nak? murung sekali kelihatannya, ada yang bisa kubantu?”. dengan begitu dia akan merasa sedikit tenang walaupun belum bercerita apa-apa.

b. Mendengarkan dengan sepenuh hati

Saat dia mulai menyampaikan sesuatu maka menatap wajahnya adalah pilihan yang sangat bijak dan bagi orangtua jangan sekali-kali membagi pikirannya dengan persoalan lain yang memberi kesan mengacuhkan keluhannya, walaupun sudah memandang kepadanya.

c. Mengenali persoalannya

Ketika si anak bercerita orangtua sering kali tak sabar untuk segera mengomentari atau memotong pembicaraan lalu langsung memberi solusi, padahal dia baru menyampaikan beberapa kata saja, tapi telah memotong ucapannya dengan mengatakan : ” oke saya sudah paham maksud kamu, begini saja.....”. Itu adalah hal yang kurang baik, ada baiknya orangtua mendengarkan semua yang ingin dia disampaikan sampai dia meminta tanggapannya. Sebab Jika mendahului atau memotong pembicaraan maka ini dapat menimbulkan kesenjangan antara apa yang diinginkan anak itu dengan apa yang ingin orangtua berikan padanya.

d. Berempati terhadapnya

Berempati adalah menempatkan perasaan dan pikiran kita de dalam perasaan dan pikiran seseorang yang dalam masalah, artinya kita mampu melihat persoalan orang lain dari sudut pandang dia, bukan dari sudut pandang kita sendiri. Dengan empati orang akan merasa bahwa kita adalah orang yang tepat untuk dijadikan tempat berbagi rasa, perhatikan juga perubahan ekspresi wajahnya dan berusaha memasuki dalam kesedihannya itu, dengan arti kata kalau dia menangis bukan berarti kita harus menangis, tapi memberikan ketenangan hingga dia cepat berlalu dari kesedihan itu.

e. Menjadi pendengar yang baik

Menjadi pendengar yang baik tidaklah mudah, karena adakalanya si anak yang bercerita tentang masalahnya hanya untuk mengurangi beban pikirannya tanpa harus meminta kita memberikan solusi untuknya, dengan bercerita dadanya yang sesak menjadi sedikit lega, hatinya yang risau menjadi sedikit plong. Maka dari itu tunggulah apakah dia meminta kita untuk memberi solusi atau tidak, kalau iya barulah kitaberikan alternatif pemecahan tanpa harus memaksa, peganglah prinsip bahwa keputusan tetap ada padanya, bukan keputusan kita (orangtua).

f. Jangan berlagak seperti guru

Yang perlu di ingat bahwa ketika anak menceritakan masalahnya kepada kita maka posisinya bukanlah seperti seorang murid yang terkendala pelajaran dan membutuhkan bantuan gurunya, jangan beranggapan bahwa seolah-olah kita orangtua adalah orang yang paling tahu, paling pintar, paling menguasai masalah. Situasi seperti ini tentu saja akan membuat si anak merasa kurang nyaman untuk berbicara terbuka dan berterus terang, karena dia merasa lebih rendah dari kita, dan merasa dia diperlakukan seperti anak kecil yang tak tahu apa-apa. Untuk menghindari kesan menggurui maka sebagai orangtua harus selalu ingat bahwa kita hanyalah seorang sahabat yang dibutuhkan untuk berbagi cerita atau berdialog tentang suatu masalah, bukanlah penentu jalan keluar terbaik terhadap persoalan itu sendiri.

g. Bisa menyimpan rahasia

Jika kita orangtua sudah dipercaya maka sudah menjadi kewajiban kita untuk menjaga kerahasiaan permasalahan si anak tanpa harus menunggu orang itu meminta agar tidak bercerita kepada orang lain, godaan untuk bercerita ke orang lain memang sangat kuat, tapi boleh saja bercerita, asal yang diceritakan itu hanya masalahnya saja, bukan orang sipemilik masalah tersebut(anak), karena siapa tahu pihak lain bisa membantu jika kita tidak bisa memberikan solusi. Tapi ada baiknya jika dia meminta bantuan kita untuk mengatasi masalahnya sementara secara kebetulan kita sama sekali tidak bisa membantu, maka jangan malu untuk mengatakannya, lebih baik kita sarankan dia untuk berkonsultasi dengan ahlinya dari pada kita 'sok Tahu' yang akhirnya berakibat malah menambah rumit persoalan itu sendiri.

C. Penutup

Anak-anak adalah generasi yang memiliki sejumlah potensi yang patut dikembangkan dalam kegiatan pendidikan serta kreatifitas mereka. Anak-anak mempunyai karakteristik antara lain pertumbuhan fisik yang cepat dan matang. Semua potensi anak tersebut akan bermakna apabila dibina dan dikembangkan secara terarah sehingga mereka menjadi manusia yang memiliki keberdayaan. Tanpa bimbingan yang baik semua potensi itu tidak akan memberikan dampak positif, bahkan bisa terjadi hal yang sebaliknya yaitu menimbulkan berbagai masalah dan hambatan. Apalagi jika melihat ke depan, tantangan globalisasi makin besar, maka pembinaan mental dan moral terhadap anak pun harus semakin dikuatkan. Anak-anak harus berorientasi terhadap pandangan hidup yang bersifat positif dan aktif serta wajib menentukan dirinya sendiri, mementingkan kepuasan dari pekerjaan yang dilakukannya, berorientasi ke masa depan dan belajar merencanakan hidup secermat mungkin.

Masa anak-anak merupakan masa transisi dan kelanjutan dalam menuju tingkat kematangan sebagai persiapan untuk mencapai keremajaan. Ini berarti kemajuan perkembangan yang dicapai dalam masa anak-anak merupakan bekal keberhasilan orang tua dalam mendidiknya. Baik buruknya sikap dan tingkah laku seseorang di masa anak-anak, sangat banyak ditentukan oleh pengalaman mereka dalam melihat orang-orang disekitarnya terutama kedua orangtuanya. Itu semua merupakan bekal kehidupan bagi anak-anak nantinya.

Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa orangtua memegang peranan penting dalam membangun karakter kepribadian anak. Dengan beberapa prosedur yang telah dijabarkan diatas diharapkan orang tua lebih memahami berbagai problema yang tidak menutup kemungkinan akan menimpa anak mereka baik saat sekarang ini maupun masa yang akan datang. Dan bukan sekedar memahaminya, melainkan juga mampu menentukan sikap yang bijak dalam menempatkan dirinya ditengah-tengah pergolakan hidup yang dialami anak, serta memberikan solusi terbaik yang memberikan kenyamanan bagi anak dalam menjalani hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H.M. 1997. *Bimbingan konseling*. Jakarta: Direkrorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka.
- Daradjat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet.ke-4. Jakarta : Bulan Bintang.
- Febrini, Deni. 2011. *Bimbingan Konseling*. Teras: Yogyakarta.
- Gunarsa, Ny Singgih D. 1976. *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kartono, Kartini. 1982. *Peranan Keluarga Memandu Anak, Sari Psikologi Terapan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Thalib, M. 1997. *Memahami Fitrah Orangtua*. Bandung: Baitus Salam.